

KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP AL-LATHIFI GONDANGLEGI

Lailatul Rofiah^{1*}, Ahmad Danial Yogatsani², Wafiyatu Maslahah³

^{1,2,3}Pendidikan IPS, Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat

*Email: lailatul.rofiah@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian emosi, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Observasi di SMP Al-Lathifi Gondanglegi menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih aktif dan kooperatif, sedangkan intervensi guru terbukti mampu meningkatkan sikap positif serta hasil belajar siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SMP Al-Lathifi Gondanglegi dengan subjek guru IPS, wali kelas, dan enam siswa kelas 8. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diuji keabsahannya dengan triangulasi, dan dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pembelajaran IPS di SMP Al-Lathifi Gondanglegi. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan baik, sehingga aktif dan kooperatif di kelas. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung sulit mengendalikan emosi negatif, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan hasil belajarnya rendah. Penelitian di SMP Al-Lathifi Gondanglegi menunjukkan kecerdasan emosional siswa berkembang positif namun belum stabil. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun hubungan sosial, sehingga hasil belajarnya lebih baik. Peningkatan kecerdasan emosional melalui dukungan sekolah dan keluarga penting untuk keberhasilan akademik dan pembentukan karakter.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Faktor-Faktor, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

The aim of this research is to find out emotional intelligence, which includes emotional regulation, empathy, motivation, and social skills. Observations at SMP Al-Lathifi Gondanglegi indicate that students with high emotional intelligence tend to be more active and cooperative, while teacher interventions have been proven to improve positive attitudes and learning outcomes among students with lower emotional intelligence. This study employed a qualitative case study approach at SMP Al-Lathifi Gondanglegi, involving a social studies teacher, a homeroom teacher, and six 8th-grade students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, validated using triangulation, and analyzed with Miles & Huberman's model through data reduction, presentation, and interactive conclusion drawing. The findings reveal that emotional intelligence plays a crucial role in social studies learning at SMP Al-Lathifi Gondanglegi. Students with high emotional intelligence can manage emotions, self-motivate, and maintain good relationships, leading to active and cooperative participation in class. Conversely, students with low emotional intelligence tend to struggle with controlling negative emotions, show less engagement in learning, and achieve lower academic results. Overall, the study indicates that while students' emotional intelligence is developing positively, it remains unstable. Support from both schools and families is essential to enhance emotional intelligence for academic success and character development

Keywords: Emotional Intelligence, Factor-Factor, Social Studies Learning.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman, pembangunan, dan perkembangan teknologi menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) secara berkelanjutan. Pendidikan memegang peran strategis dalam upaya tersebut, baik untuk mendukung pembangunan nasional maupun mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1).

Selama ini, keberhasilan pendidikan sering diidentikkan dengan faktor kognitif, khususnya prestasi akademik. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat jika ditinjau dari perspektif psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) (Goleman dalam Damayanti et al., 2023; Farhan & Alfin, 2019). Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, serta membina hubungan sosial yang efektif (Goleman, 2007; Nurikasari, 2020).

Konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran positif, partisipasi aktif, dan kerja tim di antara siswa. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih kooperatif, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik (Nashrullah, 2022). Namun, observasi di SMP Al- Lathifi Gondanglegi menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Beberapa perilaku yang muncul meliputi mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, marah berlebihan, hingga kurang peduli terhadap proses belajar. Studi kasus di sekolah tersebut memperlihatkan bahwa intervensi guru melalui pendekatan personal dan penyesuaian strategi pembelajaran mampu meningkatkan sikap positif dan hasil belajar siswa. Misalnya, guru yang memberikan bimbingan individual dan tugas sesuai kemampuan siswa dapat membantu mereka lebih percaya diri, menghentikan perilaku negatif, dan meningkatkan partisipasi di kelas. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan kasus yang ada di sekolah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Al-Lathifi Gondanglegi Kabupaten Malang, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai kecerdasan emosional di bidang pendidikan, sekaligus manfaat praktis bagi pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk memahami fenomena kecerdasan emosional secara halus pada siswa kelas 8 SMP Al-Lathifi Gondanglegi, dengan data primer dari wali kelas, guru IPS, dan siswa, serta data sekunder dari dokumentasi dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pasif terhadap perilaku dan interaksi, wawancara semi-struktural untuk memperoleh informasi mendalam, serta dokumentasi untuk melengkapi data lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian berjalan dalam tiga tahap yakni pralapangan, analisis data dan pengumpulan data di lapangan secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan yang valid dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman meliputi kemampuan mengenali, mengelola, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berkembang pada lima aspek utama, yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan sosial. Secara umum, siswa telah menunjukkan capaian yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala pada aspek tertentu.

Pertama, pada aspek mengenali emosi diri, sebagian besar siswa sudah mampu mengidentifikasi perasaan yang muncul dalam situasi pembelajaran, seperti rasa cemas saat menghadapi tugas atau gugup ketika diminta menjawab pertanyaan di depan kelas. Hal ini terlihat ketika siswa dapat mengungkapkan perasaannya secara verbal, misalnya dengan mengatakan “saya takut salah” atau “saya grogi.” Namun, terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan membedakan jenis emosi yang dirasakan, sehingga respons

yang ditunjukkan terkadang kurang tepat, seperti diam berlebihan atau justru menunjukkan perilaku gelisah.

Kedua, pada aspek mengelola emosi, kemampuan siswa mulai berkembang tetapi belum merata. Sebagian siswa sudah mampu mengendalikan reaksi emosinya dengan cara yang lebih adaptif, seperti menarik napas dalam, mencoba tetap fokus, atau meminta waktu sejenak ketika merasa tertekan. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan tanggung jawab atas perilakunya, misalnya dengan meminta maaf setelah melakukan kesalahan atau mengganggu teman. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang mengekspresikan emosi secara impulsif, seperti mudah marah, mengeluh berlebihan, atau kehilangan fokus saat menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai model dan fasilitator dalam memberikan strategi pengelolaan emosi yang tepat.

Ketiga, pada aspek memotivasi diri, siswa menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menunda kesenangan, seperti tetap menyelesaikan tugas sebelum bermain atau menggunakan waktu belajar dengan lebih terarah. Siswa juga tampak lebih bersemangat ketika berada dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti adanya apresiasi dari guru, suasana kelas yang kondusif, serta aktivitas belajar yang menarik. Namun, motivasi ini cenderung masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga perlu terus dikembangkan agar menjadi motivasi intrinsik yang lebih kuat.

Keempat, pada aspek empati, siswa telah menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain. Hal ini terlihat ketika siswa memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu menjelaskan materi, memberikan semangat, atau sekadar menemani teman yang terlihat sedih. Meskipun demikian, tidak semua siswa menunjukkan tingkat empati yang sama; beberapa masih kurang peka terhadap kondisi emosional teman, terutama dalam situasi yang membutuhkan kepekaan sosial yang lebih tinggi.

Kelima, pada aspek membina hubungan sosial, sebagian besar siswa mampu menjalin interaksi yang cukup baik dengan teman sebaya. Mereka dapat bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, dan berkomunikasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang merasa canggung atau kurang percaya diri dalam berinteraksi, sehingga cenderung pasif atau menarik diri dari kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih perlu dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif dan pembiasaan interaksi yang positif.

Penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP sangat berpengaruh pada perilaku, motivasi, dan hubungan sosial yang berdampak pada

keberhasilan akademik. Kecerdasan emosional perlu terus dilatih terutama dalam mengelola emosi dan membangun kepercayaan diri saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan teori Goleman yang menekankan pentingnya pengelolaan diri dalam mengambil tanggung jawab atas tindakan. Mayar dan Salovy dalam Suryaningsih et al. (2024) juga menegaskan bahwa mengelola emosi merupakan keterampilan penting yang terintegrasi dengan proses berpikir dan pengambilan keputusan. Bar-On menambahkan bahwa keterampilan mengatasi stres merupakan bagian dari pengelolaan emosi negatif, yang juga didukung oleh penelitian Rachmawati et al. (2023) yang menunjukkan sebagian besar siswa memahami emosi kecemasan yang dapat mengganggu konsentrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada tahap berkembang, dengan kekuatan utama pada kemampuan mengenali emosi dan empati, serta tantangan pada pengelolaan emosi dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, pemberian contoh perilaku positif, maupun bimbingan secara berkelanjutan. Dan Siswa juga perlu diberi ruang dan bimbingan melalui berbagai kegiatan reflektif, diskusi kelompok, permainan peran, dan ekstrakurikuler yang mengasah empati dan kerjasama agar memiliki kontrol diri dan motivasi internal yang baik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor otak berperan melalui reaksi fisiologis seperti jantung berdebar dan tangan bergetar saat mengalami emosi, yang menunjukkan kesadaran awal siswa terhadap kondisi emosionalnya. Kesadaran ini penting untuk mengenali emosi dan mengambil keputusan yang tepat. Emosi positif seperti rasa percaya diri juga dapat mendorong prestasi akademik. Penelitian Al Idrus (2020) dan Permata et al. (2024) mendukung pentingnya pengelolaan emosi dan pengaruh faktor genetik, lingkungan sosial, serta stimulasi dalam kecerdasan emosional.

Dukungan emosional dari orang tua, termasuk pendekatan spiritual seperti berdoa, membantu siswa mengatasi emosi negatif. Sebaliknya, konflik keluarga dapat mengganggu konsentrasi dan perilaku siswa. Faudillah et al. (2024) dan Andriyana & Irawan (2024) menekankan peran pola asuh keluarga dan dukungan guru sebagai fasilitator yang turut mempengaruhi kemampuan siswa mengelola emosinya.

Sekolah sebagai lingkungan kedua penting dalam membentuk kecerdasan emosional. Selain menjadi guru, seorang guru juga dapat menjadi sistem pendukung emosional bagi siswa mengatasi konflik, memotivasi, serta menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan. Relasi sosial antar siswa dan metode pembelajaran berpengaruh pada minat serta pengelolaan emosi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Andriyana & Irawan (2024) dan Setyawan & Simbolon (2018) yang menunjukkan sekolah dan pengalaman keluarga sebagai komponen utama dalam perkembangan EQ.

Dukungan sosial dari teman sebaya dan apresiasi guru terhadap perilaku prososial memperkuat perkembangan empati dan keterampilan sosial siswa. Lingkungan sosial yang mendukung sangat membantu siswa dalam mengenal, mengelola emosi, dan menjalin hubungan sosial sehat. Syabila & Khair (2022) dan Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial eksternal memiliki pengaruh kuat dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukanlah sifat bawaan yang otomatis terbentuk, melainkan hasil proses yang dipengaruhi faktor internal seperti kondisi psikologis, pengalaman, dan kesehatan fisik, serta faktor eksternal berupa keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Mukhlisa et al. (2024) dan Setyawan & Simbolon (2018) menyatakan bahwa melalui interaksi sosial, individu belajar mengenali dan mengelola emosinya.

Siswa dengan kecerdasan emosional yang sehat mampu memahami orang lain, mengelola emosi mereka, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan menginspirasi diri mereka sendiri untuk mengatasi tantangan belajar. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Penelitian ini memberi kontribusi penting pada dunia pendidikan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional. Sinergi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar dan rumah yang mendukung pertumbuhan EQ siswa.

Kecerdasan emosional yang baik, siswa lebih siap menghadapi tekanan akademik dan sosial di masa depan, serta memiliki kesejahteraan mental yang lebih baik. Hal ini membantu menciptakan generasi yang matang secara emosional dan intelektual. Secara keseluruhan, faktor otak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial serta dukungan teman sebaya secara bersama-sama membentuk kecerdasan emosional siswa. Lingkungan yang mendukung dan pembinaan yang terarah dapat mengembangkan kemampuan emosional yang berperan krusial dalam kesuksesan belajar dan kehidupan sosial siswa.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional siswa telah berkembang secara positif meskipun belum sepenuhnya stabil, dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi

diri, berempati, serta membina hubungan sosial yang mulai terbentuk. Pengembangan kecerdasan emosional perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan melalui berbagai kegiatan seperti refleksi, diskusi, dan kerja sama, guna mendukung kontrol diri, motivasi belajar, dan karakter positif siswa. Kecerdasan emosional bukan bawaan, melainkan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, sehingga sekolah dan keluarga perlu berperan aktif dalam mengembangkan aspek ini agar siswa siap menghadapi tekanan dan menjaga kesehatan mental. Selain itu, kecerdasan emosional dapat Meningkatkan hasil belajar, dimana siswa dengan EQ tinggi menunjukkan prestasi dan partisipasi lebih baik dibandingkan siswa dengan EQ rendah.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ahdar, A., Akbar, M., & Zurahmah, Z. (2022). Pembelajaran IPS dalam menyambut Society 5.0. In Prosiding pendidikan dan pembelajaran berbasis multidisciplinary di era Society 5.0 (Vol. 1, pp. 24-29).
- Albab, A. W., Azizi, N. D., Rahmawati, E. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2025). Strategi pembelajaran IPS SD/MI.
- Andriyana, E., & Irawan, S. (2024). Analisis tingkat kecerdasan emosional peserta didik sekolah menengah atas. *AL-IRSYAD*, 14(2), 198. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v14i2.20585>
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas pelayanan kesehatan di pusat kesehatan masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1).
- Arafa, S., Mursalim, M., & Ihsan, I. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 47-54.
- Damayanti, E. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 1386-1392.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(2), 243-255.
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(1), 13-18.
- Fauzi, F. (2021). Kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan Islam. *MANHAJ-STAI UISU Pematangsiantar*, 18(2), 2511-2536.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).

- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Edisi ketujuh belas). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, E. N., & Wulandari, T. (2018). Penggunaan metode card sort untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII E SMP Negeri 1 Majalengka. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 5(1), 61-80.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Khosiah, K., Hajrah, H., & Syafril, S. (2019). Persepsi masyarakat terhadap rencana pemerintah membuka area pertambangan emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2), 141-149.
- Maharani, A. (2014). Mengenal kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63-70.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, M., & Pd. (n.d.). *Pembelajaran IPS (Teori dan praktik)*. Elpublisher. Nurikasi, N. (2020). Pengembangan kecerdasan emosi (emotional intelligence) untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Institut PTIQ.
- Permata Sari, L., Asiyah, A., & Salamah, S. (2023). Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.7669>
- Rachmawati, R., Ibrahim, M., & Sultan, A. (2023). Studi terhadap kecerdasan emosional dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas VII SMP It Al-Biruni Makassar. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 5054-5063. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i10.2297>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa lapas pemuda kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135-142.
- Rivana, A. (2019). Pentingnya kecerdasan emosional pendidik dalam meningkatkan pendidikan karakter. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 70-84.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Sa'diyah, R. (2018). Urgensi kecerdasan emosional bagi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Sari, M., Oktriyanti, S., & Laniar, H. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII. 11 SMA Negeri 5 Palembang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 51-57.

- Silvina Novianti, Khusnul Qotimah, Tihan Arvita, & Hairul Anam. (2023). Literatur review: Pengembangan pembelajaran dan pengorganisasian IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3654–3666. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6375>
- Suarno, D. T., & Sukirno, S. (2015). Pengembangan media pembelajaran IPS dengan tema pemanfaatan dan pelestarian sungai untuk siswa kelas VII SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7663>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suryaningsih, C., Saripuddin, Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. (2024). *Kecerdasan emosional di era digital (Cetakan I)*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Syabila, M., & Khair, M. (2022). Peran kecerdasan emosional (EQ) dalam pembelajaran: Studi literatur dari perspektif psikologi pendidikan. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 1–7.
- Triandofa Daura Dirasia Hacika. (2019). Upaya guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTsN 3 Malang.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.